

analisis data dan menjelaskan hasil pengujian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran. Bagian ini berupa ringkasan dari analisis data dan pembahasan.



2.1 Landasan Teori

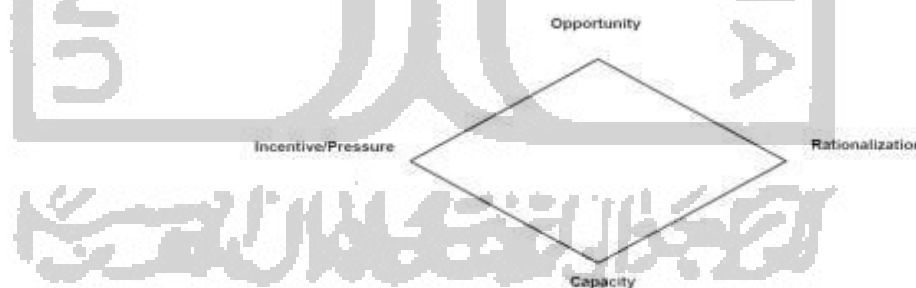
2.1.1 Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan sebuah wawasan baru tentang fenomena yang menambahkan elemen ke empat yaitu kemampuan

dalam pribadi pelaku kecurangan. Jika dalam *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey terdapat tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), maka dalam *fraud diamond* ditambahkan satu elemen yang mempengaruhi seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004).

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi kepada seseorang yang mempunyai tekanan untuk melakukan kecurangan, dan orang tersebut dapat merasionalisasi tindakan kecurangan tersebut. *Fraud triangle* digunakan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan.

Gambar 1 Teori *Fraud Diamond*



Menurut teori diatas, *Fraud diamond* terdiri dari 4 faktor pendorong dalam melakukan tindakan kecurangan yaitu tekanan,

kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Penjelasan keempat faktor tersebut sebagai berikut :

- a. Tekanan merupakan keinginan dan atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan.
- b. Kesempatan merupakan adanya kelemahan dalam suatu sistem sehingga orang yang tepat sangat memungkinkan untuk memanfaatkan tindakan kecurangan.
- c. Rasionalisasi merupakan suatu tindakan rasional yang membenarkan bahwa seseorang telah meyakinkan diri melakukan tindakan kecurangan itu memiliki nilai resiko.
- d. Kemampuan yaitu kemampuan individu dalam melakukan tindakan kecurangan.

2.1.2 Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu (Eckstein, 2003).

Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Perilaku tersebut misalnya mencontek pekerjaan teman, *copy paste* tugas dari internet, menggunakan catatan kecil saat ujian, dan menggunakan informasi atau data-data yang palsu dan lain-lain (Padmayanti et al., 2017).

Kecurangan akademik digolongkan ke dalam 4 kategori, yaitu (1) Mencontek merupakan penggunaan yang disengaja atau mencoba untuk menggunakan sesuatu/informasi yang tidak miliknya dalam mengerjakan tugas. Latihan akademik meliputi semua bentuk tugas yang diserahkan. Dengan demikian, mencontek meliputi perilaku menggunakan catatan atau menyalinnya selama ujian berlangsung; (2) Pemalsuan merupakan pemalsuan referensi yang disengaja atau pemalsuan informasi atau kutipan dalam latihan akademik. Dengan demikian, pemalsuan meliputi tingkah laku yang membuat sumber atau makalah biografi atau menipu hasil eksperimen; (3) Plagiat

merupakan penyalinan yang disengaja atau meniru ide atau kata-kata atau statemen orang lain menjadi miliknya. Dengan demikian, plagiat meliputi tingkah laku seperti pembentukan ulang makalah orang lain atau membeli makalah dari orang lain. Menurut kebijaksanaan institusi, ini bisa saja masuk dalam kategori plagiarisme sendiri : menyerahkan makalah/tugas yang sama tanpa sepengetahuan pemilik;

(4) Bantuan kecurangan akademik yaitu memberi bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu tanpa disengaja (Pavela, 1978).

2.1.3 Tekanan

Tekanan adalah dorongan atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012).

Tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup (Cizex, 2010).

Menurut Albrecht (2012) terdapat 4 faktor tekanan yang dapat menyebabkan seseorang berbuat curang yaitu : (1) tekanan keuangan; (2) kebiasaan buruk; (3) tekanan pekerjaan; (4) tekanan lainnya.

1. Tekanan Keuangan

Tekanan keuangan merupakan faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Tekanan keuangan dapat disebabkan

karena gaya hidup seseorang yang berlebihan, sifat serakah, beban hutang terlalu tinggi, kredit yang tidak menguntungkan, kebutuhan keuangan tidak terduga.

2. Kebiasaan Buruk

Tekanan berupa kebiasaan buruk yang biasa dilakukan yang dapat mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan. Menunda waktu belajar dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

3. Tekanan Pekerjaan

Hubungan yang tidak baik dengan salah satu pihak perusahaan juga bisa membuat seseorang melakukan kecurangan. Ketidakpuasan dalam pekerjaan yang disebabkan karena pihak lain yang ada dalam perusahaan bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak baik berupa kecurangan.

4. Tekanan Lainnya

Tekanan lainnya yang mendorong seseorang melakukan kecurangan seperti persaingan akademik antar teman seangkatan membuat seseorang merasa harus untuk melakukan kecurangan.

Bila seseorang tidak mampu menghadapi tekanan tersebut maka ia akan memilih untuk melakukan tindakan kecurangan.

2.1.4 Kesempatan

Kesempatan adalah suatu situasi yang memungkinkan seseorang atau pelaku tindak kecurangan untuk melakukan tindakan tersebut dan menganggap bahwa tindakan tersebut aman untuk dilakukan (Albrecht, 2012). Lemahnya pengawasan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan dan merupakan bagian penting dari setiap kecurangan karena jika seorang pelaku kecurangan tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya maka kecurangan menjadi tidak mungkin untuk dilakukan (Padmayanti et al., 2017).

Faktor-faktor yang mendorong munculnya kesempatan yaitu: (1) kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil; (3) kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan; (4) kurangnya akses informasi; (5) ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan; (6) kurangnya pemeriksaan (Albrecht, 2012).

2.1.5 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembenaran diri untuk perilaku yang salah sebagai cara untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya (Albrecht, 2012). Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik adalah proses pembenaran diri yang dilakukan mahasiswa untuk menutupi atau mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur (Padmayanti et al., 2017).

Rasionalisasi yang sering dilakukan oleh pelaku kecurangan antara lain :

- a. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
- b. Pelaku hanya melakukan kecurangan karena terpaksa.
- c. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
- d. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
- e. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
- f. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.
- g. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi (Albrecht, 2012).

Beberapa rasionalisasi yang biasa digunakan sebagai indikator dalam melakukan tindakan kecurangan, antara lain :

- a. Hampir semua mahasiswa menyontek.

Apabila mahasiswa sering melihat perilaku kecurangan akademik di dalam lingkungan akademiknya, mereka menjadi tidak takut melakukan tindakan tersebut karena mereka menganggap perilaku tersebut merupakan hal yang wajar.

b. Kecurangan dilakukan untuk tujuan baik.

Pada umumnya mahasiswa ingin mendapatkan ipk tinggi dan hasil yang memuaskan bagi orang tua dan menciptakan nama baik bagi orang-orang sekitarnya.

c. Pelaku melakukan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan.

Keadaan ini terjadi jika mahasiswa merasa tidak mempunyai waktu untuk belajar dan tidak tertarik pada mata kuliah tertentu sehingga mereka kurang memahami materi kuliah dan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal ujian.

d. Tidak ada pihak yang dirugikan.

Seseorang yang melakukan tindakan kecurangan akademik akan merasa bahwa saat melakukan tindakannya tidak akan merugikan siapapun sehingga dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindakan tersebut dan menganggap bahwa apa yang dilakukan bukan perbuatan yang salah (Michael & Melissa, 2004).

2.1.6 Kemampuan

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa selain terdapat elemen *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terdapat elemen ke empat untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan yaitu kemampuan, merupakan sifat-sifat atau karakter pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam terjadinya kecurangan meskipun tiga elemen lainnya telah ada. Kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan sedangkan tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukannya secara berulang kali (Padmayanti et al., 2017).

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa terdapat enam faktor pendukung dalam elemen kemampuan untuk mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu :

- a. Posisi

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas

memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

b. Kecerdasan

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

c. Ego

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

d. Pemaksaan

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang

lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

e. Kebohongan/penipuan

Penipuan atau kebohongan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

f. Stres

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

2.1.7 *Locus of Control*

Locus of control berasal dari teori Julian Rotter atas dasar teori belajar sosial, yaitu karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. *Locus of control* didefinisikan sebagai kepercayaan umum bahwa keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu (internal), atau mungkin bahwa prestasi, kegagalan dan keberhasilan dikendalikan oleh kekuatan lain seperti kesempatan, keberuntungan dan nasib (eksternal) (Karimi & Alipour, 2011).

Locus of control dikategorikan menjadi dua golongan, *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal berkeyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kemampuan dan usaha dari dalam dirinya sendiri. Ia meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya, keberhasilan dan kegagalannya karena pengaruh dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya seperti kesempatan, nasib dan keberuntungan (Woolfolk, 2012).

Karakteristik seseorang yang mempunyai *locus of control* internal, meliputi : (1) suka bekerja keras; (2) memiliki inisiatif; (3) selalu berusaha menemukan pemecahan masalah; (4) selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin; (5) selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Karakteristik seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal, meliputi : (1) kurang memiliki inisiatif; (2) kurang suka berusaha karena percaya bahwa faktor luar yang mengontrol; (3) kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah (Crider, 1983).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil
1	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)	Isnan Murdiansyah, Made Sudarma dan Nurkholis	2017	Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kemampuan berpengaruh negatif.
2	Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha)	Kadek Desi Padmayanti, Edy Sujana dan Putu Sukma Kurniawan	2017	Tekanan dan kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh negatif.
3	Pengaruh <i>Pressure</i> , <i>Opportunity</i> , Dan	Nidya Apriani, Edy	2017	<i>Pressure</i> dan <i>rationalization</i>

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil
	<i>Rationalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)	Sujana dan I Gede Erni Sulindawati		bepengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan <i>opportunity</i> berpengaruh negatif.
4	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone Theory</i> terhadap Akademik Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)	Mohammad Zaini, Anita Carolina, Achdiar Redy Setiawan	2016	Tekanan, keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan berpengaruh positif terhadap <i>academic fraud</i> . Sedangkan kesempatan rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh.
5	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i>	Rahmalia Nursani dan Gugus Irianto	2013	Peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil
6	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Triangle</i> (tekanan, kesempatan dan rasionalisasi) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa	Dewi Surtika Sari, Rispanyo dan Djoko Kristianto	2017	Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
7	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone Theory</i>	Nita Andriyani Budiman	2018	Rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan tekanan, kesempatan, keserakahan dan kebutuhan tidak berpengaruh.
8	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi	Anastasya Putri Yudiana dan Hexana Sri Lastanti	2016	Tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil
				berpengaruh positif.
9.	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan <i>Locus of Control</i> terhadap Perilaku Disfungsional dalam Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bandung)	Antonius Lendi dan Dani Sopian	2017	Tekanan anggaran waktu dan <i>locus of control</i> eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional dalam audit. Sedangkan <i>locus of control</i> internal berpengaruh negatif.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, salah satunya adalah tekanan.

Menurut Albrecht (2012) tekanan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik.

Tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan

waktu belajar yang tidak cukup (Cizex, 2010). Keharusan untuk lulus merupakan beban bagi mahasiswa dan menjadi desakan bagi mahasiswa yang kurang memahami materi perkuliahan. Banyaknya tugas dan tingkat kesulitan soal yang tinggi menjadi beban dan mendesak mahasiswa untuk mencari penyelesaian masalah tersebut dengan cara-cara yang cenderung instan. Kurangnya waktu belajar dapat menghambat mahasiswa untuk memahami materi dan ketepatan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan dosen. Hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan baik saat mengerjakan ujian maupun tugas.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap seseorang melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan maka semakin tinggi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Seseorang yang mempunyai banyak tuntutan yang menekan akan cenderung melanggar aturan yang ada. Sebaliknya, jika seseorang yang tidak memiliki banyak tuntutan yang menekan maka orang tersebut akan cenderung mentaati peraturan yang ada.

Hasil penelitian yang mendukung teori tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) mengenai pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut

menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitiannya faktor mahasiswa melakukan kecurangan dikarenakan mahasiswa memiliki tekanan untuk mendapatkan nilai baik, banyaknya kegiatan di luar perkuliahan, waktu belajar yang kurang dan pengaruh ajakan teman untuk berbuat curang saat mengerjakan tugas dan ujian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rispantyo dan Kristianto (2017) mengenai pengaruh kecurangan akademik mahasiswa dengan dimensi *fraud triangle*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitiannya faktor mahasiswa melakukan kecurangan dikarenakan mahasiswa merasa tidak dapat memenuhi standar kelulusan jika tidak melakukan kecurangan dan merasa harus mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₁ : Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.3.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), selain faktor tekanan terdapat faktor ke dua

yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu kesempatan.

Kesempatan adalah suatu situasi yang memungkinkan seseorang atau pelaku tindak kecurangan untuk melakukan tindakan tersebut dan menganggap bahwa tindakan tersebut aman untuk dilakukan (Albrecht, 2012).

Faktor-faktor yang mendorong munculnya kesempatan yaitu: (1) kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil; (3) kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan; (4) kurangnya akses informasi; (5) ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian; (6) kurangnya pemeriksaan (Albrecht, 2012). Lemahnya pengendalian yang disebabkan karena pengawas ujian yang lalai menjalankan tugasnya dan tidak mengambil tindakan secara tegas terhadap mahasiswa membuat mahasiswa semakin mudah untuk melakukan tindakan kecurangan. Jika sanksi yang diberikan tidak membuat mahasiswa jera maka akan semakin mudah bagi mahasiswa untuk mengulangi perbuatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap seseorang melakukan kecurangan akademik. Semakin besar adanya peluang atau kesempatan

yang didapatkan mahasiswa selama menjalankan kegiatan akademik maka semakin besar pula kecurangan akademik yang dilakukannya.

Penelitian yang mendukung teori tersebut yaitu penelitian oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) mengenai pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa magister akuntansi, menunjukkan hasil penelitian bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Dalam penelitiannya faktor kesempatan yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu karena lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruang ujian membuka kesempatan melakukan kecurangan saat ujian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yudiana & Lastanti, 2016) mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan dimensi *fraud diamond* menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dalam penelitiannya faktor mahasiswa melakukan kecurangan dikarenakan sistem pengendalian yang lemah dalam sehingga memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), selain faktor tekanan dan kesempatan terdapat faktor ke tiga yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu rasionalisasi.

Rasionalisasi yaitu membenaran diri untuk perilaku yang salah sebagai cara untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya (Albrecht, 2012).

Rasionalisasi atau membenaran yang diberikan oleh mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik yaitu: (1) hampir semua mahasiswa menyontek; (2) kecurangan dilakukan untuk tujuan baik; (3) pelaku melakukan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan; (4) tidak ada pihak yang dirugikan (Josephson & Mertz, 2004).

Rasionalisasi yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dikarenakan mereka berpendapat bahwa orang lain juga pernah melakukannya maka ia juga boleh melakukan hal tersebut.

Kecurangan dilakukan untuk tujuan baik seperti untuk mempertahankan nilai akademis dan nama baik mahasiswa di lingkungan sekitarnya.

Seseorang melakukan tindakan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan seperti mahasiswa yang merasa mempunyai banyak pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar akan berpendapat bahwa melakukan kecurangan tersebut termasuk perbuatan wajar. Mahasiswa

yang melakukan tindakan kecurangan merasa bahwa dengan ia melakukannya tidak akan merugikan siapapun dan akan menjadi anggapan bagi mereka bahwa apa yang dilakukan bukan perbuatan yang salah.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Akibatnya, semakin besar rasionalisasi atau menganggap benar perilaku yang salah maka semakin besar perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Musdiansyah et al., 2017) mengenai pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa magister akuntansi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitiannya, indikator mahasiswa dalam melakukan rasionalisasi seperti mereka merasa bahwa kecurangan akademik merupakan hal wajar karena orang lain juga melakukannya, mahasiswa terbiasa melakukan kecurangan saat dibangku sekolah dan S1 dan mereka merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Apriyani, Sujana, & Sulindawati, 2017) mengenai pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi

menjelaskan bahwa *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian tersebut faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan rasionalisasi seperti mereka beranggapan bahwa mencontek merupakan hal yang wajar dan dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa, anggapan bahwa mencontek untuk hal yang baik agar mendapat nilai tinggi dan mahasiswa yang melakukan kecurangan menganggap hasil lebih dihargai dibandingkan dengan proses yang dijalankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.3.4 Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), selain faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terdapat faktor ke empat yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu kemampuan.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan merupakan sifat-sifat atau karakter pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam terjadinya kecurangan meskipun tiga elemen lainnya telah ada. Kemampuan individu berbuat kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengenali

kesempatan dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat mahasiswa lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa terdapat enam faktor dalam elemen kemampuan untuk mendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu: (1) posisi; (2) kecerdasan; (3) ego; (4) pemaksaan; (5) kebohongan/penipuan; (6) stress. Faktor posisi dalam konteks akademik meliputi mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi cenderung mampu memanfaatkan kesempatan dalam berbuat kecurangan karena mahasiswa tersebut telah mengetahui lingkungan di kampusnya dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap situasi tertentu di lingkungannya. Faktor kecerdasan meliputi mahasiswa dengan prestasi belajar yang baik akan cenderung lebih sering melakukan tindakan kecurangan akademik. Dari pengetahuan yang dimilikinya, mahasiswa tersebut akan lebih kreatif dalam melakukan tindakan kecurangan akademik untuk mempertahankan prestasi belajar.

Faktor ego meliputi mahasiswa yang memiliki ego tinggi ia meyakini ketika melakukan kecurangan tidak akan diketahui oleh siapapun.

Dengan demikian maka mahasiswa yang memiliki ego yang kuat maka ia juga memiliki sifat egois dan sifat percaya diri yang kuat. Faktor pemaksaan meliputi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik akan sering mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan

tersebut agar saling menutupi dan tidak diketahui. Faktor kebohongan meliputi mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik maka ia akan cenderung berbohong secara konsisten dan beranggapan bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak salah.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih, mereka memiliki rasa percaya diri saat melakukan tindakan kecurangan serta dapat memikirkan cara untuk melakukan tindakan tersebut dengan memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga semakin tinggi kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nursani & Irianto, 2014) mengenai pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari statemen yang memenuhi kriteria seperti: dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, rasa percaya diri yang kuat, dapat mengajak orang lain turut serta melakukan kecurangan akademik, memahami kriteria penilaian dosen, dan dapat memikirkan melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2018) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi karena mahasiswa sudah terbiasa dan mahir dalam melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₄ : Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.3.5 Pengaruh *Locus of Control* Internal terhadap Kecurangan Akademik

Locus of control internal merupakan kepercayaan umum bahwa keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu (Karimi & Alipour, 2011). Karakteristik seseorang yang mempunyai *locus of control* internal meliputi (1) suka bekerja keras; (2) memiliki inisiatif; (3) selalu berusaha menemukan pemecahan masalah; (4) selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin; (5) selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil (Karimi & Alipour, 2011). Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi (keberhasilan atau kegagalan) ditentukan oleh dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal merasa lebih mampu mengatasi berbagai

kesulitan ataupun permasalahan yang timbul dalam kehidupan dan cenderung lebih berperilaku fungsional (Lendi & Sopian, 2017). Penulis menduga bahwa mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal tidak berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* internal berpengaruh negatif terhadap seseorang melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi *locus of control* internal yang dimiliki maka semakin rendah kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lendi dan Sopian (2017) mengenai tekanan anggaran waktu dan *locus of control* terhadap perilaku disfungsional dalam audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* internal berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Pada konteks auditing tindakan manipulasi atau kecurangan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsional.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₅ : *Locus of control* internal berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.3.6 Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Kecurangan Akademik

Locus of control eksternal merupakan kepercayaan umum bahwa prestasi, kegagalan dan keberhasilan dikendalikan oleh kekuatan lain seperti kesempatan, keberuntungan dan nasib (Karimi & Alipour, 2011).

Karakteristik seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal, meliputi : (1) kurang memiliki inisiatif; (2) kurang suka berusaha karena percaya bahwa faktor luar yang mengontrol; (3) kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah (Crider, 1983).

Seseorang yang terbiasa menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya (keberhasilan atau kegagalan) dikarenakan oleh nasib dan keberuntungan maka ia akan selalu bergantung pada nasib dan keberuntungan tersebut di setiap peristiwa yang terjadi, atau memiliki *locus of control* eksternal. Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi akan merasa mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit dan akan menilai kegagalan tersebut sebagai semacam nasib (Lendi & Sopian, 2017). Jika seseorang mengalami sebuah keadaan yang sulit atau dalam keadaan tertekan, maka seseorang akan cenderung melakukan perilaku disfungsional (Silaban, 2009). Penulis menduga bahwa mahasiswa yang mempunyai

locus of control eksternal akan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap seseorang melakukan tindakan kecurangan akademik. Semakin tinggi *locus of control* eksternal yang dimiliki maka semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lendi & Sopian, 2017) mengenai Tekanan Anggaran Waktu dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Disfungsional dalam Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Pada konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsional. Seorang auditor melakukan perilaku disfungsional karena perilaku tersebut dipandang sebagai suatu cara atau alat untuk meraih tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₆ : *Locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.4 Model Penelitian

Kecurangan akademik adalah kegiatan yang melanggar aturan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada penelitian ini, penulis menghubungkan faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan elemen-elemen yang ada dalam teori *fraud diamond*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, serta elemen *locus of control*.

Gambar 2
Model Penelitian

